

Pengaruh Metode Bermain Meronce Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Prasekolah Di TK Simpang Limau Banjarmasin

Putri Hazatun Nufus^{1*}, Nita Hestiyana², Fitri Yuliana³, Desilestia Dwi Salmarini⁴

^{1,2,3,4} Universitas Sari Mulia

*E-mail: puterichan584@gmail.com

Article History:

Received Nov 5th, 2025

Accepted Jan 30th, 2026

Published Jan 30th, 2026

Abstrak

Latar Belakang: Perkembangan motorik halus merupakan aspek penting dalam tumbuh kembang anak usia prasekolah karena berperan dalam kesiapan belajar dan aktivitas kemandirian sehari-hari. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menstimulasi kemampuan motorik halus adalah dengan kegiatan bermain meronce, yang melibatkan gerakan koordinasi antara mata dan tangan serta penggunaan otot-otot kecil pada jari. **Tujuan:** Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode bermain meronce terhadap perkembangan motorik halus anak prasekolah di TK Simpang Limau Banjarmasin. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain *pra-eksperimen one group pretest-posttest*. Sampel sebanyak 15 anak usia 5-6 tahun yang dipilih dengan teknik total *sampling*. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi perkembangan motorik halus. Analisis data dilakukan menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test*. **Hasil:** Sebelum intervensi, sebagian besar motorik halus anak berada pada kategori belum berkembang (53,3%), setelah dilakukan kegiatan bermain meronce, terjadi peningkatan yang signifikan dimana mayoritas anak berada pada kategori berkembang sangat baik (60%). Uji statistik menunjukkan nilai signifikansi 0,001 ($p < 0,05$). **Kesimpulan:** Metode bermain meronce terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak prasekolah. Kegiatan ini dapat dijadikan sebagai alternatif stimulasi sederhana yang efektif dalam mendukung tumbuh kembang anak.

Kata Kunci: Motorik Halus, Bermain Meronce, Anak Prasekolah

Abstract

Background: Fine motor development is an essential aspect of preschool children's growth as it supports learning readiness and daily independence. One of the effective ways to stimulate fine motor skills is through beading activities, which involve coordination between the eyes and hands, and strengthen small muscle function in the fingers. **Objective:** This study aimed to determine the effect of the beading play method on the fine motor development of preschool children at TK Simpang Limau Banjarmasin. **Methods:** This research applied a pre-experimental one group pretest-posttest design. The sample consisted of 15 children aged 5–6 years, selected using total sampling. Data were collected using a fine motor observation sheet and analyzed using the Wilcoxon Signed Rank Test. **Results:** Prior to intervention, most children were in the Not Yet Developed category (53.3%). After the beading activity, a significant improvement was found with most children in the Very Well Developed category (60%). The Wilcoxon test showed a significance value of 0.001 ($p < 0.05$). **Conclusion:** The beading play method significantly improves the fine motor development of preschool children and can be considered an effective and practical stimulation technique.

Keywords: Fine Motor Skills, Beading, Preschool Children

1. PENDAHULUAN

Masa prasekolah dikenal sebagai periode emas (*golden age*) dalam tahapan perkembangan anak, ditandai dengan kematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis sebagai respons terhadap berbagai rangsangan dari lingkungan sekitarnya. Periode ini merupakan waktu yang ideal untuk mengoptimalkan berbagai potensi dan kemampuan anak, termasuk perkembangan motorik halus dan kasar, sosial, emosional, serta kognitif. Namun, tidak semua anak mengalami perkembangan yang optimal, beberapa anak dapat mengalami keterlambatan. Salah satu permasalahan perkembangan yang umum terjadi pada anak usia prasekolah adalah keterlambatan motorik halus, yang dapat berdampak pada kesulitan dalam berinteraksi sosial, menurunnya rasa percaya diri, serta hambatan dalam menjalani aktivitas harian yang seharusnya sudah mampu dilakukan sesuai dengan usianya (Sitanggang et al., 2022).

Anak usia prasekolah berada dalam tahap perkembangan motorik, yang merupakan salah satu aspek krusial dalam kehidupan mereka. Perkembangan motorik terbagi menjadi dua, yaitu motorik kasar yang berkaitan dengan kemampuan menggerakkan dan mengontrol postur tubuh, serta motorik halus yang melibatkan gerakan dengan bagian tubuh tertentu dan dikendalikan oleh otot-otot kecil. Motorik halus dinilai sebagai indikator yang lebih akurat dibandingkan motorik kasar dalam mengidentifikasi adanya gangguan motorik pada anak prasekolah (Dathe et al., dalam Sary et al., 2023). Perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah memiliki peran yang sangat penting. Gangguan dalam aspek ini tidak hanya mempengaruhi kemampuan motorik itu sendiri, tetapi juga dapat berdampak pada perkembangan aspek lainnya. Kurangnya perkembangan motorik halus pada anak usia dini berpotensi meningkatkan risiko dalam berkomunikasi dengan lingkungan sosialnya, menghambat pencapaian pendidikan, yang pada akhirnya dapat memengaruhi peluang kerja di masa depan. Hal ini dapat menyebabkan timbulnya kemiskinan dan memperlebar kesenjangan, baik dalam siklus kehidupan individu maupun antar generasi (Sania et al., dalam Sary et al., 2023).

Menurut data dari *World Health Organization* (WHO), secara global terdapat permasalahan dalam perkembangan anak, di mana tercatat sebanyak 149,2 juta anak berusia di atas 5 tahun mengalami keterlambatan perkembangan. Data dari *United Nations Children's Fund* (UNICEF) mencatat bahwa dari setiap 5 juta anak, sekitar 1.375.000 anak mengalami hambatan dalam perkembangan motorik halus maupun kasar, khususnya pada usia prasekolah. Di antara negara-negara tersebut, Argentina mencatat persentase sebesar 22% dan Peru sebesar 18% anak prasekolah yang mengalami keterlambatan perkembangan motorik (Runtu et al., 2024).

Menurut WHO, 5-25% anak prasekolah memiliki kelainan otak minor seperti gangguan motorik halus. Di Indonesia, 0,4 juta (16%) anak usia 4-5 tahun mengalami gangguan perkembangan motorik, pendengaran, kecerdasan yang rendah, dan keterlambatan bicara (Fitriani & Yuwanti, 2023). Berdasarkan DDST di Indonesia tahun 2020, 25% anak mengalami buruknya perkembangan motorik, termasuk motorik halus dan kasar (Fitriani & Yuwanti, 2023).

Data nasional menurut Kementerian Kesehatan Indonesia bahwa pada tahun 2014, 13%-18% anak balita di Indonesia mengalami kelainan pertumbuhan dan perkembangan (WHO dalam Anggraini et al., 2024). Jumlah keterlambatan perkembangan anak motorik halus kategori tertinggi yaitu di Prevalensi data dari *United Nations Children's Fund* (UNICEF) pada tahun 2020 perkembangan anak di provinsi Kalimantan Selatan sekitar 46,6% (Anggraini et al., 2024). Pada data pokok pendidikan dasar dan menengah (Dapodikdsmen) pada tahun 2022 didapatkan anak yang mengalami keterlambatan motorik halus sekitar 13.153 anak.

Dari data tersebut terdapat prevalensi anak yang mengalami keterlambatan motorik halus di Banjarmasin Timur sekitar 2.632 (Dapodikdsmen, 2022). Berdasarkan data 27,5% atau 3 juta anak usia 4-5 tahun mengalami keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan khususnya keterlambatan perkembangan motorik halus. Diperkirakan dari 5-3% anak usia prasekolah mengalami

keterlambatan motorik dan 60% yang ditemukan terjadi secara spontan pada umur di bawah 5 tahun (Ferasinta dalam Anggraini et al., 2024).

Profil Dinas Kesehatan menyatakan bahwa jumlah balita yang mendapatkan pelayanan SDIDTK di Kota Banjarmasin sebanyak 43.073 jiwa. Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin tahun 2023 menyatakan bahwa terdapat 28 Puskesmas telah melaksanakan Stimulasi Deteksi Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK). Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin tahun 2023 menyatakan terdapat anak yang mengalami gangguan keterlambatan motorik halus di Kota Banjarmasin sebanyak 129 anak.

Data resmi dari (Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin, 2023) menyatakan bahwa terdapat kasus keterlambatan motorik halus di wilayah kerja Puskesmas Terminal, salah satu wilayah kerja Puskesmas Terminal ini adalah TK Simpang Limau. Berdasarkan hasil studi pendahuluan wawancara dengan kepala sekolah pada yang ada di TK Simpang Limau pada 20 Februari 2025 didapatkan bahwa dari 76 anak terdapat 19 anak atau 25% yang perkembangan motorik halusnya belum maksimal. Rata-rata penyebab dari keterlambatan motorik halus anak di TK Simpang Limau ini adalah kurangnya stimulasi untuk meningkatkan motorik mereka.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknik *Pre-Experimental Design* dengan desain *One group Pretest-Posttest*. Pratiwi et al. (2021) mengemukakan bahwa penelitian pra eksperimental adalah rancangan penelitian yang dilakukan dengan cara memanipulasi variabel bebas untuk melihat pengaruhnya terhadap variabel terikat. Tujuan dari eksperimen ini adalah menilai dampak atau akibat yang ditimbulkan dari perlakuan yang diberikan. *One group pre-test post test* yaitu desain yang observasinya dilakukan dua kali yaitu sebelum eksperimen disebut *pre test*, dan observasi sesudah eksperimen disebut *post test* (Rahmawati & Hardini, 2020).

Populasi dalam penelitian ini adalah anak yang berada di TK Simpang Limau Banjarmasin berjumlah 76 anak. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan jumlah minimal sampel bagi penelitian kuantitatif eksperimental yaitu sebanyak 15 anak prasekolah TK B di TK Simpang Limau Banjarmasin dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan peneliti.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa lembar observasi/*checklist* aspek motorik halus.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Berdasarkan Usia Responden

No.	Usia	Frekuensi	Persentase (%)
1	5 tahun	5	33,3%
2	6 tahun	10	66,7%
Total		15	100,0%

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden di TK Simpang Limau Banjarmasin adalah anak berusia 6 tahun dengan jumlah 10 orang dari 15 responden (73,3%).

Tabel 2. Berdasarkan Jenis Kelamin Responden

No.	Usia	Frekuensi	Persentase (%)
1	Laki-laki	4	26,7%
2	Perempuan	11	73,3%
Total		15	100,0%

Berdasarkan tabel 2. menunjukkan bahwa mayoritas responden di TK Simpang Limau adalah anak perempuan dengan jumlah 11 anak (73,3%).

Tabel 3. Berdasarkan Jenis Kelamin Responden

No.	Perkembangan motorik halus	Frekuensi	Persentase (%)
1	Belum Berkembang	8	53,3%
2	Mulai Berkembang	3	20%
3	Berkembang Sesuai Harapan	4	26,7%
4	Berkembang Sangat Baik	0	0%
Total		15	100,0

Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukkan bahwa sebelum diberikan metode bermain meronce responden memiliki perkembangan motorik halus responden adalah Belum Berkembang dengan presentase sebanyak 8 responden (53,3%) di TK Simpang Limau Banjarmasin.

Tabel 4. Berdasarkan Jenis Kelamin Responden

No.	Perkembangan motorik halus	Frekuensi	Persentase (%)
1	Belum Berkembang	1	6,7%
2	Mulai Berkembang	1	6,7%
3	Berkembang Sesuai Harapan	4	26,7%
4	Berkembang Sangat Baik	9	60%
Total		15	100,0

Berdasarkan tabel 4 di atas menunjukkan bahwa setelah diberikan metode bermain meronce perkembangan motorik halus responden adalah Belum Berkembang dengan presentase sebanyak 9 responden (60%) di TK Simpang Limau Banjarmasin.

Tabel 5. Berdasarkan Jenis Kelamin Responden

No	Perkembangan Motorik Halus	Sebelum Intervensi		Setelah Intervensi	
		f	%	f	%
1	Belum Berkembang	8	53,3	1	6,7
2	Mulai Berkembang	3	20	1	6,7
3	Berkembang Sesuai Harapan	4	26,7	4	26,7
4	Berkembang Sangat Baik	0	0	9	60
Total		15	100,0	15	100,0

Uji statistik Wilcoxon p value $0,001 < \alpha 0,05$

Berdasarkan tabel 5 menjelaskan bahwa dari 15 responden mengalami perkembangan motorik halus yang lebih baik setelah diberikan metode bermain meronce. Sebagian besar responden yaitu 8 anak perkembangan motorik halus anak prasekolah sebelum diberikan metode bermain meronce adalah Belum Berkembang (53,3%) dan setelah diberikan intervensi metode bermain meronce sebagian besar dari responden yaitu 9 anak adalah Berkembang Sangat Baik (60%).

Pembahasan

Pada penelitian ini sebagian besar dari siswa di TK Simpang Limau Banjarmasin dari 15 responden sebanyak 10 anak berusia 6 tahun (73,3%) Dan responden yang berusia 5 tahun sebanyak 5 anak (33,3%).

Data dari tabel 2. diketahui responden di TK simpang limau banjarماسin Sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 11 responden (73,3%).

Hasil penelitian analisis univariat pemberian metode bermain meronce terhadap perkembangan motorik halus anak prasekolah di TK Simpang Limau Banjarmasin pada tabel 3. menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden yaitu 8 anak perkembangan motorik halus anak prasekolah sebelum diberikan metode bermain meronce adalah (53,3%) Belum Berkembang.

Berdasarkan tabel 4 telah membuktikan bahwa sebagian besar dari responden yaitu 9 anak perkembangan motorik halus anak prasekolah setelah diberikan metode bermain meronce adalah Berkembang Sangat Baik (60%).

Hasil uji *statistic Wilcoxon* diperoleh angka signifikan atau nilai probabilitas (0,001) jauh lebih rendah standar signifikan dari 0,005 atau ($p < \alpha$), maka data H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti ada pengaruh metode bermain meronce terhadap perkembangan motorik halus anak prasekolah di TK Simpang Limau Banjarmasin.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa metode bermain meronce terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak prasekolah.

Kegiatan ini dapat dijadikan sebagai alternatif stimulasi sederhana yang efektif dalam mendukung tumbuh kembang anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, A., Hanik Fetriyah, U., & Joae, B. N. (2024). Terapi Bermain Playdough Berpengaruh Pada Peningkatan Motorik Halus Anak Prasekolah. *JKJ: Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 12(1), 257–266.
- Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin. (2023). *Profil Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin*.
- Fitriani, & Yuwanti. (2023). *The Influence Of Playdough Games on The Development of Fine Motorcy of Preschool Age Children at Daarul Quran Ngurangan Kindergarten*. *Journal of TSCS1Kep*, 8(2), 2775–0345. <http://ejournal.annurpurwodadi.ac.id/index.php/TSCS1Kep>
- Pratiwi, F. A., Sholih, H., Dalimunthe, R. Z., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2021). Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Dengan Layanan Bimbingan Klasikal Dengan Teknik STAD (Student Teams Achievement Division). *Jurnal Fokus Konseling*, 7(1), 1–8. <https://doi.org/10.26638/jfk.1260.2099>

- Rahmawati, L., & Hardini, A. T. A. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry Berbasis Daring terhadap Hasil Belajar dan Keterampilan Berargumentasi Pada Muatan Pembelajaran IPS di Sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1035–1043. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.496>
- Runtu, Auleria, Langelo, Wahyuni, & Luminta. (2024). Pengaruh Terapi Bermain Puzzle Terhadap Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Prasekolah Di Kelurahan Woloan III Kota Tomohon. *Jurnal Dinamika Kesehatan Masyarakat*, 2, 21.
- Sary, Y. N. E., Ambarsari, N., & Suhartin, S. (2023). Pengaruh Permainan Lego terhadap Perkembangan Motorik Halus pada Anak Usia 3-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6273–6280. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5350>
- Sitanggang, T. W., Anggraini, D., & Puspitasari, I. (2022). Pengaruh Terapi Bermain Puzzle Terhadap Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Prasekolah Usia 3-5 Tahun. *Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan)*, 9(1), 39–46. <https://doi.org/10.36743/medikes.v9i1.326>